



Oleh: YUSRAWATI¹
Email: yusradepag@yahoo.com

Perpustakaan sebagai Media Komunikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga publik yang menyediakan informasi, memberi peluang untuk membuka hubungan komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah adalah komunikasi yang berlangsung antar ilmuwan, yaitu pemberitahuan, pengalihan, penyebaran, maupun penyampaian informasi dalam bidang tertentu kepada ilmuwan lain dalam bentuk buku dan *treastise*. Komunikasi ilmiah dapat dibangun melalui komunikasi antara pustakawan dengan pemustaka, dosen dengan mahasiswa, dan sesama pakar atau ilmuwan. Perpustakaan sebagai media komunikasi ilmiah di perguruan tinggi berlangsung melalui pencari informasi sebagai literatur, sitasi dan keterlibatan perpustakaan sebagai media pelestarian ilmu pengetahuan serta pustakawan sebagai intermedia antara sumber informasi dengan pemustaka. Proses komunikasi ilmiah ini terjadi pada pelayanan referensi, pelayanan sirkulasi, publikasi repositori institusi, diskusi ilmiah, jurnal ilmiah, laporan ilmiah dan lainnya yang dapat mendukung terjadi prosesnya transmisi atau pengembangan ilmu pengetahuan atau yang melahirkan ilmu pengetahuan baru. Dalam konteks ini, perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai media komunikasi ilmiah yaitu sebagai pusat *learning common*, pusat pembelajaran, pusat penelitian, pusat penyalinan buku, pusat publikasi (penerbitan) dan pusat penerjemahan. Eksistensi perpustakaan betul-betul mengajak pemustaka untuk memanfaatkan dan menggali informasi yang tersedia di perpustakaan.

Kata Kunci: *Komunikasi ilmiah, Media komunikasi*

Pendahuluan

Perpustakaan adalah pusat pembelajaran yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang meningkatkan kualitas kehidupan dengan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Perpusnas, 2009:6). Perpustakaan merupakan pusat dan sumber belajar serta sarana penelitian yang mempunyai tugas pokok dalam penyediaan, pengelolaan, dan pelayanan informasi bagi pemustaka. Dalam proses pelayanan perpustakaan tidak terlepas dari kegiatan komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan berupa lambang, bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi yang dilakukan

seseorang kepada orang lain secara langsung atau melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, maupun perilaku (Lasa, 2014:129). Komunikasi adalah sebuah proses kompleks. *A communications model derived from the telecommunications industry provides a useful representation of communications* (Budiman, 2014:8). Komunikasi merupakan urat nadi kehidupan suatu perpustakaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tiga fungsi dasar manusia butuh berkomunikasi; 1) hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya; 2) upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya; 3) upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi (Cangara, 2005:2).

¹ Pemenang Harapan Pertama Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2016. Pustakawan Ahli Muda UIN Ar-Raniry Banda Aceh, D.I. Aceh.

Pada perpustakaan perguruan tinggi, komunikasi berlangsung antara pustakawan dengan pemustaka, dosen dengan mahasiswa, dan sesama para pakar atau ilmuwan lainnya. Komunikasi semacam ini disebut komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah adalah komunikasi yang berlangsung antar ilmuwan (Lasa, 2014:129). Yakni pemberitahuan, pengalihan, penyebaran, maupun penyampaian informasi dalam bidang tertentu kepada ilmuwan lain.

Perguruan tinggi memiliki banyak ilmuwan yang menulis dan mengarang buku sesuai dengan keahlian dan keilmuan mereka dalam bentuk buku dan *treastise*. Buku dan *treastise* tersebut menjadi koleksi perpustakaan, dalam konteks ini perpustakaan berperan sebagai media komunikasi ilmiah terutama di perguruan tinggi. Sistem komunikasi ilmiah formal memiliki banyak keuntungan antara lain: 1) komunikasi itu bersifat formal; 2) penyebaran informasi lebih cepat; 3) kandungan informasi lebih terjaga keawetannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas *paper* ini dengan judul “Perpustakaan sebagai Media Komunikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi”.

Konsep Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata pustaka berarti buku, kitab. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *library*. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lain yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1993:3). Sutarno (2004:10) menegaskan sebuah perpustakaan harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu:

- a) Adanya kumpulan buku-buku dan bahan pustaka lainnya, baik tercetak maupun terekam.
- b) Ditata menurut suatu sistem tertentu, diolah/diproses meliputi: registrasi, dan identifikasi, katalogisasi, klasifikasi, dan dilengkapi dengan perlengkapan koleksi, seperti slip buku, kartu-kartu katalog, kantong buku dan lainnya.
- c) Ditempatkan di gedung atau ruangan tersendiri, sebaiknya tidak disatukan dengan kantor atau kegiatan yang lain.
- d) Dikelola atau dijalankan oleh petugas-petugas, dengan persyaratan tertentu yang melayani pemakai dengan sebaik-baiknya.
- e) Ada masyarakat pemakai perpustakaan tersebut baik

untuk membaca, meminjam, meneliti, menggali, menimba dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perpustakaan.

- f) Perpustakaan merupakan institusi yang bermitra terhadap proses penyelenggaraan pendidikan secara langsung dan tidak langsung baik formal maupun nonformal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan dapat diartikan sebuah ruangan atau gedung, di dalamnya terdapat kumpulan buku yang mengandung informasi mengenai ilmu pengetahuan. Buku-buku tersebut diproses menurut aturan tertentu selanjutnya ditata dan disusun di rak buku. Selain itu perpustakaan seyogyanya dikelola oleh petugas yang mempunyai kemampuan, keterampilan serta menguasai/paham ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan, selanjutnya bertugas untuk melayani kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan.

Konsep Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai peran dan fungsi utama dalam melestarikan hasil budaya umat manusia, khusus yang berbentuk dokumen karya cetak rekam lainnya, kepada generasi selanjutnya (Sutarno, 2005:59).

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai perpustakaan akademik memainkan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tri dharma suatu perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi sangat diperlukan untuk penelitian, pengajaran dan pembelajaran, serta pengabdian kepada masyarakat. Ditinjau dari lokasinya, perpustakaan perguruan tinggi biasanya berlokasi di tengah kampus dan dianggap sebagai “jantung perguruan tinggi”. Dalam Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007, pasal 24 disebutkan perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
- b. Perpustakaan dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi

dan komunikasi.

- d. Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan perpustakaan.”

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, kedudukan perpustakaan perguruan tinggi dalam sistem pendidikan dapat difungsikan sebagai berikut (Depdikbud, 1994:12):

- a. Perangkat pendidikan di perguruan tinggi merupakan bagian integral dari perguruan tinggi; berfungsi sebagai pusat belajar mengajar, pusat informasi, pusat penelitian sederhana dan rekreasi sehat; serta sejajar dengan sarana pendidikan di perguruan tinggi seperti laboratorium, keterampilan, olah raga dan kesehatan serta lainnya.
- b. Unit pelaksana teknis pendidikan
 - 1) Perpustakaan perguruan tinggi dipimpin oleh seorang Kepala Perpustakaan yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada pimpinan perguruan tinggi.
 - 2) Perpustakaan perguruan tinggi melaksanakan tugas kegiatannya mencakup dua jenis layanan. Layanan teknis (*technical services*) mencakup pengadaan, pengolahan (pembuatan katalog, klasifikasi, finishing) dan penyusunan kartu katalog (bagi yang sudah terotomasi menggunakan OPAC), serta buku di rak. Layanan pengguna (*public services*) mencakup sirkulasi (peminjaman), layanan koleksi dan pengembangan program. Kegiatan-kegiatan tersebut harus didukung dengan teknologi informasi yang semakin berkembang saat ini.
- c. Mata rantai dalam sistem nasional layanan perpustakaan.
Agar keberadaan perpustakaan perguruan tinggi menjadi tetap dinamis sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konsep Komunikasi Ilmiah

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* dalam bahasa Inggris "*commun*" yang artinya sama (Rohim, 2009:8). Kata "komunikasi", bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti (Littlejohn, 1999:6). Sedangkan menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dan berasal dari bahasa Latin *communicates* atau *communication* atau *communicate* yang berarti berbagi atau menjadi milik

bersama. Jadi komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku (Riswandi, 2009:1). Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal (Mulyana, 2008:3). Komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan non verbal ke dalam pikiran orang lain (Liliwari, 2011:1).

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat memepererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul (Widjaja, 1993:4). Komunikasi menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 2011:11). Secara umum, komunikasi merupakan bagian penting yang mendukung keberadaan suatu organisasi termasuk perpustakaan. Tanpa komunikasi di perpustakaan, maka tidak mungkin terjadi transmisi ilmu pengetahuan dalam masyarakat terutama pemustaka. Dengan demikian, suatu kegiatan tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sangatlah penting terutama di lingkungan perpustakaan.

Sedangkan ilmiah adalah bersifat ilmu atau secara ilmu pengetahuan (Poerwadarminta, 2011:437). Semua kegiatan dan aktifitas keilmiah dapat dikatakan sebagai komunikasi ilmiah. Adapun komponen yang berkaitan dengan keilmiah terdiri atas:

- a) Komunitas ilmiah.
Komunitas ilmiah terdiri atas ilmuwan-ilmuwan, yang diantara mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Umumnya mereka terdiri atas sub-sub komunitas yang setiap hari berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.
- b) Makalah ilmiah
Makalah ilmiah pada umumnya digunakan sebagai karya tulis hasil studi ilmiah yang berisi masalah

dan pembahasan. Dari segi prinsip dan prosedur ilmiahnya, makalah ilmiahnya menyerupai laporan penelitian sederhana (Dalman, 2013:153). Makalah ilmiah biasanya ditulis sebagai suatu saran pemecahan masalah secara ilmiah.

- c) Penelitian ilmiah.
Penelitian ilmiah berlangsung ditempat umum atau penelitian ilmiah di lembaga-lembaga umum yang dikomersilkan.
- d) Karya ilmiah
Pada prinsipnya semua karya ilmiah yaitu hasil dari suatu kegiatan ilmiah. Dalam konteks ini sebuah karya ilmiah mempunyai ciri-ciri yaitu objektif, netral, sistematis, logis, menyajikan fakta, tidak pleonastis dan bahasa yang digunakan adalah bahasa formal.
- e) Diskusi ilmiah.
Suatu diskusi yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan.
- f) Bahasa ilmiah
Bahasa ilmiah adalah bahasa formal berupa bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan EYD.
- g) Laporan Ilmiah
Laporan ilmiah adalah bentuk karangan yang berisi rekaman kegiatan tentang suatu yang sedang dikerjakan, digarap, diteliti atau diamati dan mengandung saran-saran untuk dilaksanakan (Dalman, 2013:44). Laporan ini disampaikan dengan cara seobjektif mungkin, serta disusun berdasarkan sistematika penulisan karya ilmiah yang tunduk terhadap aturan dalam penulisan hasil penelitian ilmiah.
- h) Jurnal ilmiah
Jurnal ilmiah adalah buku yang terdiri atas karya ilmiah yang isinya berupa hasil penelitian dan resensi buku. Jurnal ilmiah ini harus ditulis secara teratur dan sebaiknya mendapatkan ISSN dari PDII-LIPI (Dalman, 2013:18).

Mengacu pada konteks di atas, maka ilmiah adalah sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang tersusun secara teratur, terukur, sistematis logis dan tidak pleonastis. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan dan aktifitas ilmiah ini juga merupakan bahasa yang formal secara baik dan benar. Jadi, komunikasi ilmiah adalah subjek yang beraneka ragam yang sedang mengalami transformasi mendalam. Dilakukan keadilan untuk itu dalam beberapa halaman tidak mungkin, sehingga dalam catatan ini saya hanya meringkas beberapa poin kunci. Kertas-kertas memberikan lebih rinci data dan argumen,

serta referensi literatur yang tersedia (Odlyzko,t.t). Teknologi informasi telah memperkaya bentuk komunikasi ilmiah dengan berbagai cara. Namun elemen penting seperti artikel jurnal ilmiah yang sangat stabil dan publikasi cetak terus berlanjut, meskipun adanya perkembangan pada media digital (Borgman, 2000). Menurut Jack Meadows dalam penelitiannya mengenai komunikasi ilmiah menekankan keunggulan komunikasi dalam pengetahuan yaitu komunikasi terletak di jantung penelitian (Borgman, 2000:413).

Dalam menjalankan fungsi tersebut, perpustakaan perguruan tinggi membangun komunikasi ilmiah dengan semua orang yang terlibat dalam perpustakaan. Komunikasi ini dibangun dalam empat tingkatan (Wijaya, 2000:97) yaitu:

a. Komunikasi antara atasan dan bawahan

Komunikasi antara atasan dan bawahan perpustakaan dibangun agar para staf dapat melakukan aktivitasnya sesuai dengan arahan yang diberikan atasannya. Maksudnya, pimpinan perpustakaan memberikan pengarahan tentang pelaksanaan tugas. Disamping itu, pimpinan perpustakaan memberikan informasi untuk pemahaman hubungan kerja, prosedur kerja.

b. Komunikasi antara bawahan dan atasan

Apabila terjadi permasalahan dalam aktivitas kerja di perpustakaan, maka komunikasi antara bawahan dan pimpinan perpustakaan akan terjadi. Dalam konteks ini, bawahan atau staf perpustakaan akan mengkomunikasikan persoalan tersebut kepada pimpinannya. Selanjutnya, pimpinan perpustakaan akan memberikan *feedback* atau umpan balik kepada para bawahannya. Artinya, pimpinan perpustakaan memberikan informasi dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut dengan komunikasi yang dibangunnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa di satu sisi, staf perpustakaan membangun komunikasi dengan pimpinan. Di sisi lain, pimpinan merespon komunikasi yang diberikan bawahannya. Komunikasi yang lancar akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan tugas dan meminimalisasi hambatan yang terjadi (Suwarno, 2007:48). Dengan demikian, permasalahan perpustakaan dapat segera dipecahkan dan dicarikan solusinya.

c. Komunikasi antara sesama karyawan

Komunikasi antara sesama karyawan atau staf perpustakaan dilakukan ketika para staf atau karyawan ingin membangun kebersamaan dan *sharing* informasi.

Mereka melakukan komunikasi yang bersifat antar pribadi. Komunikasi antar pribadi yang dibangun dalam aktivitas perpustakaan akan meningkatkan hubungan sesamanya, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2005:2). Aktivitas perpustakaan terjadi dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah jasa teknis. Jasa teknis merupakan layanan yang hanya berhubungan antar sesama karyawan. Mereka melakukan jasa teknis untuk menyelesaikan kerja perpustakaan secara internal. Dalam konteks ini, para karyawan membangun komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang terjalin akan terbina kesamaan persepsi dalam gerakan dan kebersamaan dalam kerja.

d. Komunikasi antara pustakawan dan pemustaka

Komunikasi antara pustakawan dan pemustaka merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan cukup intens terjadi dalam layanan perpustakaan. Pelayanan publik yang disediakan perpustakaan merupakan sarana membangun komunikasi ilmiah dengan semua pihak baik internal maupun eksternal perpustakaan. Pemustaka merupakan pihak eksternal perpustakaan. Pelayanan sirkulasi dan layanan referensi merupakan bagian layanan publik yang berhubungan langsung dengan pemustaka, dalam konteks ini terjadi konsultasi antara pustakawan dan pemustaka. Komunikasi ini terjalin dalam rangka penelusuran informasi pemustaka guna mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Pembahasan

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga publik yang menyediakan informasi bagi pemustaka. Sebagai lembaga publik yang menyediakan informasi, perpustakaan memberi peluang untuk membuka hubungan komunikasi ilmiah dengan berbagai pihak. Pihak tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar perpustakaan yakni para pemustaka. Dengan demikian, lingkungan perpustakaan selalu membangun komunikasi baik antara pustakawan dengan pemustaka, maupun antar para karyawan perpustakaan sendiri.

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam civitas akademika. Selain menunjang tri dharma perguruan tinggi, juga membantu civitas akademika dalam proses pembelajaran. Perpustakaan perguruan tinggi juga merupakan institusi yang bersifat

ilmiah, informatif, dan edukatif. Oleh karena itu, setiap titik layanan yang dihadirkan perpustakaan tidak terlepas dari unsur pembelajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan memberikan pencerahan dan pengembangan wawasan bagi pemustaka.

Pemustaka mencari informasi sebagai bahan tinjauan literatur bagi tulisannya. Sitasi atau kutipan yang berasal dari satu artikel akan dituangkan di artikel yang akan ditulisnya. Jika artikel pemustaka dibaca oleh pemustaka lain atau orang yang sedang menulis dengan subjek yang sama, maka satu tahap lagi proses pengembangan ilmu pengetahuan sedang berlangsung. Rangkaian tersebut merupakan alur komunikasi ilmiah yang mendeskripsikan proses pengembangan ilmu pengetahuan yang melibatkan perpustakaan sebagai media pelestarian ilmu pengetahuan dan pustakawan sebagai intermedia antara sumber informasi dengan pemustaka. Mengingat perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi informasi, edukasi dan penelitian guna mendukung dan menunjang proses komunikasi ilmiah, maka eksistensi perpustakaan betul-betul mengajak pemustaka untuk memanfaatkan dan menggali informasi yang tersedia di perpustakaan melalui berbagai jenis koleksi. Dengan demikian, komunikasi ilmiah terus berlangsung secara kontinyu dan tak terbatas, sehingga ilmu pengetahuan akan semakin cepat berkembang.

Salah satu komunikasi ilmiah yang berlangsung dalam perpustakaan yaitu pada pelayanan referensi yang merupakan pelayanan rujukan atau konsultasi antara pustakawan dengan pemustaka dalam rangka penelusuran informasi. Di dalam pelayanan referensi tercipta sebuah kegiatan yang bernama wawancara referensi. Pemustaka dapat meminta bantuan staf di meja referensi untuk mencari referensi. Menyelenggarakan wawancara referensi merupakan pekerjaan penting pustakawan referensi, karena memungkinkan pustakawan untuk mencocokkan pertanyaan pemustaka dengan sumber informasi yang relevan dan bermanfaat. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi ilmiah antar pustakawan dengan pemustaka untuk menentukan kebutuhan spesifik pemustaka. Tujuan wawancara referensi bagi pustakawan adalah untuk memahami kebutuhan informasi pemustaka dan informasi yang ada manfaat untuk menyelesaikan masalah mereka atau untuk mempelajari sesuatu.

Dalam konteks layanan ini, tentu terjadi interaksi

dua arah yang saling berkaitan atau dapat dikatakan bahwa komunikasi dua arah berlangsung diantara mereka, bertujuan untuk membangun kebersamaan dalam menjalankan aktivitas perpustakaan. Sebagaimana dideskripsikan oleh Pawit di atas bahwa tidak ada aspek kegiatan dan proses kerja di perpustakaan yang tidak melibatkan komunikasi ilmiah, terutama dalam layanan referensi yaitu sebuah layanan dalam upaya membantu pemustaka perpustakaan menemukan informasi. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam layanan referensi ini, salah satu bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarpersonal atau antarpribadi.

Perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, penelitian dan pendidikan tidak terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi di perpustakaan merupakan komunikasi ilmiah, karena berlangsung diantara para ilmuwan. Komunikasi memainkan peran penting dalam kalangan ilmiah; komunikasi dilakukan untuk penemuan atau ide, kemudian di evaluasi dan dikritisi oleh masyarakat yang berkepentingan dikalangan perguruan tinggi. Selanjutnya, komunikasi ilmiah di perpustakaan perguruan tinggi dapat juga berupa publikasi dan diskusi ilmiah. Publikasi yaitu mempublikasikan karya-karya ilmiah dalam sistem repositori. Melalui repositori ini, proses komunikasi ilmiah semakin banyak dilakukan oleh perpustakaan. Sedangkan dalam diskusi ilmiah, instrumen utamanya yaitu ide-ide dari peneliti dan penemuan-penemuan baru mereka. Dari diskusi-diskusi ilmiah tersebut lahirlah *newsgroup*. Perkembangan internet dapat memberikan biaya yang efektif terhadap *newsgroup*. *Newsgroup* pada dasarnya merupakan buletin papan elektronik yang tersedia untuk pengguna internet untuk *posting* pertanyaan dan balasan tanpa biaya. Komunikasi ilmiah melalui diskusi ilmiah lebih praktis dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi, dimana para ilmuwan, peneliti, pustakawan dan pemustaka semua hadir sehingga perpustakaan bisa memberi nilai tambah pada lembaga induknya.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat informasi dan pusat pembelajaran, tentu menyediakan berbagai macam pelayanan yang menuntut terjadinya komunikasi terhadap *stakeholders* (komunikasi ilmiah). Komunikasi ilmiah mencakup berbagai aspek seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, periodikal, jurnal cetak, jurnal *online*, layanan karya ilmiah. Layanan-layanan tersebut dilengkapi dengan koleksi-koleksi yang bervariasi dan

berkualitas meliputi fiksi, non fiksi, kamus, ensiklopedia, jurnal, majalah, koleksi karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika dan laporan ilmiah seperti *primer avenue* yang berisi ide-ide ilmiah dan penemuan-penemuan ilmiah di kalangan ilmuwan. Dengan koleksi beragam tersebut, perpustakaan mampu menjadi media untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang terkandung dalam setiap lembaran buku, jurnal, majalah kepada pemustaka melalui komunikasi ilmiah. Proses komunikasi ilmiah berlangsung ketika pemustaka (mahasiswa, dosen, masyarakat umum, ilmuwan) mengakses koleksi perpustakaan kemudian menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam mengerjakan tugas kuliah, menulis karya ilmiah ataupun artikel.

Dalam konteks ini, perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai media komunikasi ilmiah, karena perpustakaanlah yang mendistribusikan atau menyebarkan informasi ilmiah yang dimilikinya kepada pemustaka yang membutuhkan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Komunikasi ilmiah yang dijalankan perpustakaan melalui beberapa tingkatan, sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Perlu diketahui bahwa proses menyediakan, melayani, dan menelusur informasi yang dibutuhkan pemustaka melalui *website*, jurnal elektronik, ensiklopedia, buku di perpustakaan merupakan tingkatan komunikasi ilmiah antara pustakawan dan pemustaka.

Sebagai pusat *learning common*, perpustakaan menyediakan pustakawan yang selalu siap membantu pemustaka (Istiana, 2014:54). Dalam konteks ini, pustakawan bertugas membantu pemustaka jika membutuhkan bantuan dalam pembelajaran di ruang *learning common*. Selanjutnya, pemustaka dapat bertemu, berbicara, berdiskusi serta menggunakan fasilitas yang disediakan sehingga pemustaka dapat belajar bersama dan saling mentransferkan ilmu pengetahuan sesama pemustaka. *Learning common* menjadi sebuah jawaban atau respon perpustakaan terhadap kebutuhan fasilitas guna berlangsungnya komunikasi ilmiah. Pemustaka melakukan komunikasi ilmiah dalam *learning common* ini dengan mendiskusikan tugas-tugas dari dosen mereka dan menyusun atau mengkreasi menjadi paparan baru yang kemudian dapat disajikan kembali sebagai hasil dari komunikasi ilmiahnya.

Disisi lain, pemustaka dapat dengan leluasa mengakses internet baik dengan fasilitas *Wi-fi* maupun dengan

unit komputer yang disediakan perpustakaan. Dalam melakukan komunikasi ilmiah, perpustakaan tidak lagi dilihat sebagai tempat yang hanya tersedia buku-buku dan koleksi lain. Tetapi juga sebagai media komunikasi ilmiah lainnya dengan melakukan berbagai diskusi dan *share* ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan benar-benar sebuah institusi yang hidup, karena di dalamnya selalu ada aktivitas transfer pengetahuan dan berbagai ide dari pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan sebagai media komunikasi ilmiah sebagaimana juga yang terjadi pada masa awal Islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa, misalnya utusan khalifah dan raja untuk membahas suatu bidang ilmu tertentu di perpustakaan-perpustakaan terkenal yang memiliki koleksi yang cukup besar seperti Baitul Hikmah dan Darul Hikmah (Masruri et.al, 2006:70). Disamping itu, para peneliti atau cerdas pandai mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya melalui satu perpustakaan ke perpustakaan lainnya sehingga menghasilkan penemuan-penemuan baru. Tentu saja komunikasi ilmiah semacam ini tidak pernah berhenti hingga sekarang selama perpustakaan masih menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi.

Bahkan, perpustakaan pada masa awal kebangkitan Islam menjadi jembatan kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari Yunani kuno yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat. Dalam konteks ini perpustakaan menjadi sponsor atas semua kegiatan atau komunikasi ilmiah tersebut. Aktivitas keilmiah seperti ini mendapat respon positif sehingga para penerjemah memperoleh status yang baik dalam masyarakat. Selanjutnya, hal yang dibanggakan oleh kaum muslimin sejak abad pertengahan telah dirasakan pentingnya bagian percetakan dan penerbitan dalam suatu perpustakaan. Oleh karena itu, alat-alat percetakan sebagaimana yang kita lihat di abad modern ini belum ada di masa itu, maka untuk mengatasi hal ini mereka adakan seleksi penyalinan oleh penyalin-penyalin yang terkenal kerapihan kerja dan tulisannya. Dalam konteks ini, proses penyalinan buku juga merupakan proses komunikasi ilmiah di perpustakaan.

Perpustakaan yang berkualitas adalah perpustakaan yang mampu menjawab setiap persoalan informasi yang dibutuhkan oleh setiap pemustaka. Oleh karena itu, proses komunikasi ilmiah akan menjadi faktor yang dominan dalam membantu pemustaka melakukan penelusuran informasi yang lebih tepat. Komunikasi ilmiah akan sangat

berpengaruh dalam pengembangan ilmu pengetahuan pemustaka. Cara pustakawan melakukan komunikasi ilmiah dengan pemustaka akan sangat berpengaruh pada kepuasan pemustaka. Sebagai contoh pemustaka tetap senang walau tidak memperoleh informasi yang dibutuhkan tapi tetap dilayani dengan ramah dan cerdas. Hal ini akan meninggalkan kesan positif sebagai cikal bakal *image* positif. Sebaliknya wajah bersungut-sungut, kata-kata yang diucapkan dengan nada kesal yang ditampilkan dalam pelayanan akan menghancurkan proses komunikasi ilmiah di perpustakaan.

Pustakawan yang akan melakukan komunikasi ilmiah, berarti dia mampu secara aktif menyatakan gagasan, harapan atau perasaan baik yang positif maupun negatif secara langsung dan apa adanya, tanpa menyerang atau merugikan orang lain (Fatmawati, 2010:192). Berkomunikasi ilmiah pustakawan merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan kebutuhan dan ide-ide seseorang dengan tetap menghormati orang lain dan terbuka untuk menerima kritikan, saran dari pemustaka.

Komunikasi ilmiah mempunyai pengaruh yang penting dalam dunia perpustakaan. Pustakawan pada perguruan tinggi setiap harinya tidak terlepas dari kegiatan komunikasi ilmiah. Berkomunikasi ilmiah tidak hanya dilakukan melalui kata-kata (verbal) tetapi juga melalui non verbal yaitu dengan bantuan tindakan, gerak isyarat, pandangan mata, ekspresi wajah sikap tubuh, dan gambar yang merupakan lambang makna. Namun terkadang lambang atau gerak isyarat (*gestures*) yang digunakan pustakawan untuk melengkapi dan memperjelas komunikasi ilmiah verbal tersebut malah bisa disalah artikan. Misalnya, gerakan mengacung jari telunjuk dalam menunjuk buku terkadang dinilai pemustaka kurang sopan, padahal maksud pustakawan adalah untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Penutup

Komunikasi terjadi dimana-mana baik dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkungan perpustakaan. Komunikasi yang terjalin antara para ilmuwan merupakan komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah yang berlangsung di perpustakaan perguruan tinggi meliputi empat jenis yaitu komunikasi atasan dan bawahan, komunikasi bawahan dan atasan, komunikasi sesama pustakawan, komunikasi pustakawan dan pemustaka. Semua tingkatan komunikasi yang dilakukan

tersebut terjalin secara dua arah.

Komunikasi yang dibangun pustakawan dengan para pemustaka bertujuan untuk membantu mereka menemukan informasi yang diinginkan. Bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antar personal atau komunikasi ilmiah. Proses komunikasi ilmiah di perpustakaan perguruan tinggi dapat terjadi pada pelayanan referensi, pelayanan sirkulasi, publikasi repositori institusi, diskusi ilmiah, jurnal ilmiah, laporan ilmiah dan lainnya yang dapat mendukung terjadi proses transmisi atau pengembangan ilmu pengetahuan atau yang melahirkan ilmu pengetahuan

baru. Dalam komunikasi ilmiah berhubungan dengan sikap dan perilaku pustakawan, komunikasi ilmiah juga berhubungan dengan koleksi ilmiah seperti jurnal cetak, jurnal elektronik, karya ilmiah dan lainnya yang tersedia di perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan harus punya kompetensi interpersonal untuk menunjang komunikasi ilmiah dalam melayani pemustaka. Dalam konteks ini perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai media komunikasi ilmiah yang meliputi pusat *learning common*, pusat pembelajaran, pusat penelitian, pusat penyalinan buku, pusat publikasi (penerbitan) dan pusat penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Bonk, W.J. (1979). *Building Library Collection*, London: The Scarecrow Press.
- Borgman, C.L. (2000). *Digital Libraries And The Continuum of Scholarly Communication. Journal of Documentation, Vol. 56.*, Diakses tanggal 27 Desember 2015 pukul 15.30
- Budiman, S. (2014). *E-Government Session Two*, Riau: Government Science Department.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dalman. (2013). *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1994). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: buku pedoman*, Jakarta: Depdikbud.
- Effendy, O.U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya.
- Evans, G.E. (1992). *Introduction to Library Public Services*, Colorado: Libraries Unlimited,
- Fatmawati, E. (2010). *The Art of Library: Ikatan Esai Bergizi tentang Seni Mengelola Perpustakaan*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Ismawati, E. (2012). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah*, Yogyakarta: Ombak.
- Istiana, P. (2014). *Layanan Perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Katz, W.A. (1992). *Introduction to Reference Work Volume I: Basic Information Sources*, Singapore: Mc.Graw-Hill Inc.
- Lasa HS. (2014). *Kamus Kepustakawanan Indonesia (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S.W. (1999). *Theories of Human Communication*, New Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- Masruri, A., Zulaikha, S.R., & Dewi, H.D.R. (2006). *Sejarah Perpustakaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Odlyzko, A. *The Future of Scientific Communication*, <http://www.research.att.com/>
- Onong, U.E. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Perpusnas [Perpustakaan Nasional RI]. (2009). *UU Nomor 43 Tahun 2007*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Riswandi, (2009). *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi: perspektif, ragam dan aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswandi, I. (2011). *Tip Sukses Wawancara Rujukan: Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 11 No.1*, Jakarta: Perpustakaan UI.
- Sulistyo-Basuki,. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia.
- Sutarno NS. (2004). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Samitra Media Utama.
- Suwarno, W. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Ar- Ruzz.
- Widjaja, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi, Ed. Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.